

**KONTRIBUSI PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN MARMER TERHADAP  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN SERAPAN TENAGA KERJA DI DESA GAMPING  
DAN DESA BESOLE KABUPATEN TULUNGAGUNG**

***INCOME CONTRIBUTION OF MARBLE CRAFTS INDUSTRY ON THE INCOME OF  
HOUSEHOLDS AND LABOR EMPLOYMENTS IN GAMPING VILLAGE AND BESOLE  
VILLAGE TULUNGAGUNG DISTRICT***

Oleh: Riska Intan Yuliana, Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY,  
Email: riskaintanyuliana@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole, 2) Perbedaan besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole, 3) Perbedaan besar sumbangan pendapatan industri kerajinan marmer terhadap total pendapatan pengrajin marmer, 4) Perbedaan hambatan dalam faktor produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole, dan 5) Perbedaan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan hambatan – hambatan yang ada dalam faktor produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keruangan dengan tema komparasi keruangan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 64. Tempat penelitian di Desa Gamping dan Desa Besole. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer terdapat pada modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan jenis produk yang dihasilkan; 2) Serapan tenaga kerja yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole sebesar 5,33 % dan 2,20 %; 3) Kontribusi pendapatan pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole sebesar 66,62 % (termasuk klasifikasi sedang) dan 50,85 % (termasuk klasifikasi rendah); 4) Perbedaan hambatan dalam faktor produksi pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran; 5) Perbedaan solusi dari hambatan dalam faktor produksi pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, dan pemasaran.

**Kata kunci:** *Kontribusi, Industri, Kerajinan Marmer, Tenaga Kerja, Pendapatan*

### ***ABSTRACT***

This objectives of the research are: 1) the differences of production factors in marble handicraft industry in Gamping Village and Besole Village, 2) the differences of labor employments in marble handicraft industry in Gamping Village and Besole Village, 3) the differences of contribution of marble handicraft industry to the total income of marble craftsmen, 4) the differences of barriers in existing marble production factors in Gamping Village and Besole Village, and 5) the differences of solutions used to resolve the constraints existing in the existing marble production factors in Gamping Village and Besole Village.

This research is a quantitative descriptive research. The approach used is spatial approach with spatial comparative theme. Population in this research is counted 64. The location of research is in Gamping Village and Besole Village. Methods of data collection used observation, interview and documentation. Data analysis technique used descriptive quantitative analysis by using frequency table.

The result of research shows 1) Differences of production factors of marble handicraft industry are found in capital, raw material, labor, transportation, marketing and product type; 2) The employments of labor in Gamping Village and Besole Village were 5,33% and 2,20%; 3) The contribution of existing marble handicrafts in Desa Gamping and Desa Besole is 66,62% (including medium classification) and 50,85% (including low classification); 4) the differences of barriers in production factors in the marble handicraft industry in Gamping Village and Besole Village were capital, raw materials, labor, and marketing; 5) The differences of solution from barrier in production factor in marble handicraft industry in Gamping Village and Besole Village were capital, raw material, labor, and marketing.

**Keywords:** *Contribution, Industry, Marbles Craft, Labor, Income*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa, sehingga Negara Indonesia memiliki iklim tropis. Indonesia merupakan negara agraris, mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang ada di Negara Indonesia sebagian besar berada pada kawasan perdesaan. Lahan pertanian yang ada di perdesaan semakin berkurang, pekerjaan pertanian bergantung dengan kondisi cuaca yang ada di masing-masing daerah sehingga bersifat musiman. Kedua hal yang telah diungkapkan di atas mengakibatkan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah perdesaan. Pengangguran yang ada di perdesaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga jumlah angkatan kerja meningkat setiap tahunnya, akan tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan belum dapat menampung seluruh angkatan kerja yang ada.

Pemerataan pendapatan dapat dilakukan dengan melakukan usaha percepatan pembangunan industri. Pembangunan industri merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Industri diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, terutama bagi masyarakat berpendidikan rendah dan golongan menengah kebawah. Industri perlu

dikembangkan secara seimbang dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam usaha pendayagunaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara optimal. Berkembangnya industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah, dan industri besar di daerah perdesaan merupakan salah satu upaya yang dapat mengatasi pengangguran yang ada di perdesaan.

Pembangunan industri di kawasan perdesaan diharapkan dapat menciptakan pembangunan ekonomi, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, struktur perekonomian yang seimbang, dan pemerataan pendapatan. Menurut UU RI No. 5 Tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa.

Berkembangnya suatu industri di perdesaan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu lokasi, kondisi masyarakat dan pemerintahan yang mendukung kegiatan industri. Faktor-faktor industri pada penelitian ini yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, jenis-jenis produk, transportasi, pemasaran, dan sumber energi yang berperan penting dalam kemajuan sebuah industri.

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang terkenal sebagai produsen atau sentra kerajinan marmer. Kerajinan marmer sudah ada sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda yaitu sejak ditemukannya pertambangan marmer yang ada di Desa Besole, Kecamatan Besuki pada tahun 1934. Pengrajin marmer mulai tertarik untuk merintis usaha kerajinan marmer setelah adanya pertambangan tersebut. Industri kerajinan marmer mulai dikenal masyarakat luas pada tahun 1972, kualitas kerajinan marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung sangat bagus sehingga mampu menembus pasar internasional.

Produk kerajinan marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung, memiliki persaingan dagang yang cukup ketat, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pengrajin yang lokasinya berdekatan, sehingga membutuhkan inovasi-inovasi baru dalam pembuatan produk. Produk kerajinan yang diproduksi oleh pengrajin marmer bersaing dalam segi kualitas, harga, dan pemasaran. Produk lain yang menjadi pesaing kerajinan marmer salah satunya yaitu produk kayu. Produk kayu pada saat ini mulai digemari oleh konsumen dan menjadi pesaing utama bagi produk kerajinan marmer. Produk kayu memiliki harga yang lebih murah dan perawatan yang lebih mudah, bila dibandingkan dengan produk marmer yang harganya lebih mahal dan perawatannya cukup sulit.

Kecamatan Campurdarat merupakan salah satu kecamatan yang ada berada di bagian Selatan Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Campurdarat yaitu 39,76 km<sup>2</sup>. Kecamatan Campurdarat terbagi kedalam 9 desa, Desa Gamping merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Campurdarat. Desa Gamping merupakan salah satu desa yang menjadi sentra kerajinan marmer, di Desa Gamping terdapat 42 industri kerajinan marmer yang tergolong kedalam industri kecil.

Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian Selatan Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Besuki yaitu 83,87 km<sup>2</sup>. Kecamatan Besuki dibagi kedalam 10 desa, terdiri atas Desa Sedayagunung, Desa Keboireng, Desa Besuki, Desa Tulungrejo, Desa Tanggulwelahan, Desa Tanggultuno, Desa Tanggulkundung, Desa Wateskroyo, Desa Siyotobagus, dan Desa Besole. Desa Besole merupakan salah satu desa yang merupakan sentra kerajinan marmer, di Desa Besole terdapat 22 industri kerajinan marmer yang tergolong kedalam industri kecil.

Desa Gamping dan Desa Besole merupakan desa yang sama-sama menjadi sentra kerajinan marmer. Hampir disepanjang jalan utama yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole terdapat *showroom* yang menyediakan produk kerajinan marmer. Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Gamping memiliki

lebih banyak industri kerajinan marmer yang tergolong industri kecil, sehingga jumlah tenaga kerja yang ada di Desa Gamping lebih banyak bila dibandingkan dengan Desa Besole. Tenaga kerja yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole meliputi masyarakat Desa Gamping, masyarakat Desa Besole, dan masyarakat sekitar kedua desa tersebut. Industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping sudah lebih maju dalam bidang pemasaran bila dibandingkan dengan Desa Besole. Pemasaran Industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping tidak hanya di dalam Kabupaten Tulungagung, melainkan sudah di pasarkan ke seluruh Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua), dan ada beberapa yang sudah menembus pasar internasional (Amerika, Jerman, Korea, Polandia, Italia, Rusia, Malaysia, Taiwan, Canada, Australia dan Jepang), sedangkan industri kerajinan marmer yang ada di Desa Besole cakupan pemasarannya masih terbatas di dalam Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua), dan ada beberapa yang sudah menembus pasar internasional (Malaysia dan Inggris). Pengelolaan faktor-faktor industri dan kontribusi pendapatan yang ada di kedua desa tentunya juga memiliki perbedaan. Terdapat perbedaan hambatan dalam faktor produksi dan perbedaan solusi dalam menyelesaikan hambatan yang ada.

Penelitian ini akan membandingkan industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole. Perbandingan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai serapan tenaga kerja dan kontribusi pendapatan industri kerajinan marmer. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Marmer terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Serapan Tenaga Kerja di Desa Gamping dan Besole Kabupaten Tulungagung”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dengan tema komparasi. Penelitian ini menitik beratkan pada aktivitas manusia pada suatu ruang yaitu kajian mengenai kegiatan industri marmer yang melibatkan masyarakat Desa Gamping dan Desa Besole. Konsep geografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, dan aglomerasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin marmer pada industri kecil yang ada di Desa Gamping sebanyak 42 orang dan di Desa Besole sebanyak 22 orang. Semua pengrajin pada industri kerajinan marmer yang tergolong ke dalam industri kecil yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole menjadi subjek penelitian,

sehingga penelitian ini termasuk penelitian populasi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *editing*, *coding*, dan tabulasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan cara menganalisis tabel yaitu dengan menggunakan tabel tunggal atau tabel frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Faktor-Faktor Produksi Dalam Industri Kerajinan Marmer

#### 1. Modal

Rata-rata modal awal yang dimiliki oleh responden Desa Gamping sebesar Rp.202.190.476.00, sedangkan pada responden Desa Besole sebesar Rp.132.681.818,00. Sebagian besar pengrajin Desa Gamping dan Desa Besole mengeluarkan modal operasional sebesar Rp.13.840.000,00-Rp.54.156.000,00 yaitu sebesar 86,71 persen dan 90,91 persen. Modal awal dan modal operasional yang dimiliki oleh responden Desa Gamping lebih besar dibandingkan dengan responden Desa Besole. Modal awal yang dikeluarkan oleh pengrajin digunakan untuk membeli mesin pemotong batu atau mesin penggergaji batu, pembuatan pola marmer, dan mesin yang digunakan untuk

proses polishing, semakin banyak mesin yang digunakan maka semakin banyak pula modal awal yang harus dikeluarkan oleh pengrajin marmer. Modal operasional ini terdiri dari biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku, resin (lem), bahan pengkilat, bahan bakar, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya listrik.

#### 2. Bahan Baku

Bahan baku marmer dalam industri kerajinan marmer diperoleh dengan cara membeli dari beberapa daerah diantaranya yaitu Trenggalek, Tulungagung, Pacitan, Bawean, Malang, Lampung, Italia, dan Jambi. Mayoritas responden Desa Gamping dan Desa Besole menggunakan bahan baku yang berasal dari Tulungagung yaitu sebesar 95,24 persen dan sebesar 100 persen. Jenis marmer yang digunakan oleh responden dalam proses pembuatan produk kerajinan marmer yaitu marmer putih, marmer krem, marmer hitam, marmer abu-abu, marmer merah dan marmer trotol. Mayoritas responden Desa Gamping dan Desa Besole menggunakan marmer putih untuk digunakan sebagai bahan baku produk kerajinan marmer sebesar 92,86 persen dan 95,45 persen.

#### 3. Tenaga Kerja

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus kepada industri kecil sehingga jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh responden berkisar antara 5 sampai dengan 19 tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang paling banyak dimiliki oleh responden Desa Gamping dan Desa Besole dengan jumlah 5-9 (jiwa) yaitu sebesar 67,67 persen dan 68,18 persen. Responden Desa Besole memiliki persentase yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden Desa Gamping. Asal tenaga kerja industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole menunjukkan bahwa tenaga kerja yang berasal dari dalam Desa Gamping yaitu sebesar 41,84 persen, sedangkan tenaga kerja yang berasal dari dalam Desa Besole yaitu sebesar 67,62 persen. Asal tenaga kerja dari luar Desa Gamping yaitu sebesar 58,26 persen, sedangkan asal tenaga kerja dari luar Desa Besole yaitu sebesar 32,38 persen. Responden Desa Besole memiliki lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari dalam desa, sedangkan responden Desa Gamping memiliki lebih banyak tenaga kerja yang berasal dari luar desa.

#### 4. Transportasi

Alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut bahan baku oleh

responden ada 4 jenis transportasi yaitu *pick up*, *truck*, kontainer dan tronton. Alat transportasi yang paling banyak digunakan untuk mengangkut bahan baku responden Desa Gamping dan Desa yaitu *truck* sebesar 83,33 persen dan 81,81 persen. Alat transportasi yang paling banyak digunakan oleh responden Desa Gamping untuk pemasaran produk kerajinan marmer yaitu *truck* sebesar 88,10 persen, sedangkan pada responden Desa Besole untuk pemasaran produk kerajinan marmer yaitu *truck* sebesar 100 persen.

#### 5. Pemasaran

Sistem pemasaran responden yang ada pada responden Desa Gamping yang paling banyak yaitu menjual langsung kepada konsumen sebesar 97,62 persen, sedangkan pada responden Desa Besole yang paling banyak yaitu menjual ke agen sebesar 95,45 persen. Responden Desa Gamping dalam kepemilikan *showroom* sebesar 100 persen, sehingga seluruh responden Desa Gamping memiliki *showroom* yang digunakan untuk menjual produk kerajinan marmer yang di produksi. Responden Desa Besole yang memiliki *showroom* sebesar 45,45 persen dan responden Desa Besole yang tidak memiliki *showroom* yaitu sebesar 54,54

persen. Responden Desa Besole yang tidak mempunyai *showroom* hanya memiliki tempat produksi kerajinan marmer dan langsung menjual pada agen.

Lokasi pemasaran responden Desa Gamping yang paling banyak yaitu memasarkan produk kerajinan marmer ke luar Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 97,62 persen, sedangkan responden Desa Besole yang paling banyak yaitu memasarkan produk kerajinan marmer di dalam Kabupaten Tulungagung yaitu sebesar 100 persen. Responden Desa Gamping lebih banyak menjual produk keluar Kabupaten Tulungagung bila dibandingkan dengan responden Desa Besole. Pemasaran produk kerajinan marmer yang dilakukan oleh responden Desa Gamping ke luar Negara Indonesia biasanya dilakukan di Amerika, Jerman, Korea, Polandia, Italia, Rusia, Malaysia, Perancis, Taiwan, Canada, Australia, Jepang, sedangkan Pemasaran produk kerajinan marmer yang dilakukan oleh responden Desa Besole biasanya dilakukan di Inggris dan Malaysia.

## 6. Sumber energi

Lama energi listrik digunakan dalam satu hari yang digunakan oleh responden Desa Gamping yaitu selama 8

jam sebesar 54,76 persen, sedangkan lama energi listrik yang banyak digunakan oleh responden Desa Besole yaitu selama 8 jam sebesar 86,36 persen. Responden Desa Besole lebih lama menggunakan energi listrik bila dibandingkan dengan Desa Gamping. Sumber energi selain listrik yang digunakan oleh responden yaitu solar. Responden Desa Gamping yang menggunakan sumber energi solar sebesar 83,33 persen dan responden Desa Gamping yang tidak menggunakan sumber energi solar sebesar 16,67 persen. Responden Desa Besole yang menggunakan sumber energi solar sebesar 72,73 persen, dan responden Desa Besole yang tidak menggunakan sumber solar sebesar 27,27 persen.

## 7. Produk Marmer yang Diproduksi pada Industri Kerajinan Marmer

Jenis-jenis produk marmer yang diproduksi oleh pengrajin marmer di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu meja, patung, lantai, wastafel, dinding, *bathtub*, kijingan makam, tropi, souvenir, lampu taman, dan papan nama. Responden Desa Gamping banyak memproduksi produk kerajinan meja yaitu sebesar 92,86 persen, sedangkan responden Desa Besole paling banyak memproduksi produk kerajinan dinding yaitu sebesar 90,91



persen. Produk kerajinan marmer yang paling banyak diminati oleh konsumen pada responden Desa Gamping yaitu produk kerajinan wastafel sebesar 76,19 persen, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu produk kerajinan dinding sebesar 95,45 persen. Produk yang diminati oleh konsumen tergantung pada pasar penjualan, sehingga produk yang diminati oleh konsumen berbeda antara responden satu dengan responden yang lainnya.

## **B. Serapan Tenaga Kerja**

Besarnya serapan tenaga kerja yang ada di Desa Gamping yang berasal dari Desa Gamping sebesar 5,33 persen, sedangkan besarnya serapan tenaga kerja yang ada di Desa Besole yang berasal dari Desa Besole sebesar 2,20 persen. Besarnya serapan tenaga kerja yang ada di Desa Gamping lebih tinggi dibandingkan serapan tenaga kerja yang ada di Desa Besole. Selisih serapan tenaga kerja di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu 3,13 persen.

## **C. Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Marmer terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga**

### **1. Pendapatan Responden dari Industri Marmer**

Rata-rata pendapatan bersih pengrajin Desa Gamping sebesar

Rp.5.142.857,00 per bulan, sedangkan pengrajin Desa Besole sebesar Rp.3.818.182,00 per bulan. Pendapatan bersih pengrajin Desa Gamping lebih banyak bila dibandingkan dengan responden Desa Besole. Hal ini disebabkan modal yang dimiliki oleh pengrajin marmer Desa Besole lebih sedikit dibandingkan dengan pengrajin Desa Gamping, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pengrajin marmer Desa Besole lebih rendah bila dibandingkan dengan pengrajin Desa Gamping.

### **2. Pendapatan Responden Dari Non Industri Marmer**

Rata-rata pendapatan pengrajin Desa Gamping dari non industri marmer sebesar Rp. 528.571,00 per bulan, pengrajin Desa Besole diatas menunjukkan angka Rp. 927.273,00 per bulan. Pendapatan rata-rata non industri marmer pengrajin Desa Besole lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan rata-rata non industri marmer pengrajin Desa Gamping.

### **3. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain yang bekerja**

Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lain yang bekerja pada responden Desa Gamping sebesar

Rp.2.161.905,00 per bulan, sedangkan pada responden Desa Besole diatas menunjukkan angka Rp.2.972.272,00 per bulan. Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga lain yang bekerja yang ada di Desa Besole lebih banyak bila dibandingkan dengan pendapatan rata-rata anggota rumah tangga pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping.

#### **4. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin**

Rata-rata total pendapatan rumah tangga pengrajin marmer di Desa Gamping sebesar Rp.7.833.333,00 per bulan, sedangkan pada responden Desa Besole diatas menunjukkan angka Rp.7.581.818,00 per bulan. Pendapatan rata-rata rumah tangga pengrajin marmer Desa Gamping lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga pengrajin marmer yang ada di Desa Besole.

#### **5. Kontribusi Pendapatan Pengrajin Marmer**

Rata-rata kontribusi pendapatan rumah tangga pengrajin marmer terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Gamping sebesar 66,62%, sehingga termasuk kedalam klasifikasi kontribusi pendapatan sedang, sedangkan pada

responden Desa Gamping sebesar 50,85 %, sehingga termasuk kedalam klasifikasi kontribusi pendapatan rendah. Rata-rata kontribusi pendapatan pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pendapatan pengrajin marmer yang ada di Desa Besole.

### **D. Hambatan Dalam Proses Produksi Industri Kerajinan Marmer**

#### **1. Hambatan Modal**

Hambatan responden Desa Gamping terkait dengan modal yaitu Pengrajin marmer sedikit kesulitan dalam hal permodalan jika ada pesanan dalam jumlah yang sangat banyak, sedangkan pada responden Desa Besole terkait dengan modal yaitu keterbatasan modal.

#### **2. Hambatan Bahan Baku**

Hambatan bahan baku yang dihadapi oleh responden Desa Gamping yaitu bahan bahan baku marmer tidak bisa dipesan ketika cuaca buruk, sedangkan hambatan pada responden Desa Besole yaitu harga bahan baku sering mengalami kenaikan harga.

#### **3. Hambatan Tenaga Kerja**

Hambatan terkait dengan tenaga kerja yang ada pada responden Desa Gamping yaitu susahnya mencari tenaga kerja di Desa Gamping, sedangkan pada

responden Desa Besole yaitu sulitnya mencari tenaga kerja yang berkompeten dibidang pembuatan produk kerajinan marmer.

#### **4. Hambatan Transportasi**

Hambatan yang terkait dengan transportasi yang ada pada responden Desa Gamping yaitu mengenai biaya transportasi yang digunakan untuk pengangkutan bahan baku dan pemasaran cukup tinggi, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu mengenai biaya transportasi yang harus dikeluarkan baik untuk pengangkutan bahan baku maupun untuk pemasaran sering mengalami kenaikan.

#### **5. Hambatan Pemasaran**

Hambatan yang terkait dengan pemasaran yang ada di Desa Gamping yaitu terjadinya kerusakan barang ketika proses pengiriman dan keterlambatan barang sampai pada tujuan, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu tidak semua pengrajin memiliki *showroom* untuk penjualan produk kerajinan marmer sehingga para pengrajin harus mencari agen untuk menampung produk kerajinan marmer yang dihasilkan.

#### **6. Hambatan Sumber Energi**

Hambatan yang terkait dengan sumber energi yang ada di Desa Gamping

dan Desa Besole yaitu terjadinya pemadaman listrik dari PLN, hal ini dikarenakan sebagian besar mesin-mesin yang digunakan dalam proses pembuatan produk kerajinan marmer menggunakan sumber energi listrik.

#### **7. Hambatan Jenis-jenis Produk**

Hambatan yang terkait dengan jenis-jenis produk responden Desa Gamping yaitu pengrajin marmer tidak selalu memproduksi produk kerajinan marmer, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu jenis produk kerajinan marmer yang diproduksi oleh pengrajin marmer tidak terlalu banyak.

### **E. Solusi Dari Hambatan dalam Proses Produksi Industri Kerajinan Marmer**

#### **1. Solusi dari Hambatan Mengenai Modal**

Solusi dari hambatan mengenai modal yang ada pada responden Desa Gamping yaitu membayar uang muka terlebih dahulu ketika melakukan pemesanan minimal 50% sehingga dapat digunakan untuk melakukan proses produksi, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu menunggu produk kerajinan marmer laku terjual.

#### **2. Solusi dari Hambatan Mengenai Bahan Baku**

Solusi dari hambatan mengenai bahan baku yang ada pada responden Desa

Gamping yaitu pengrajin marmer harus memiliki stok bahan baku marmer, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu pengrajin harus memiliki stok bahan baku sehingga ketika bahan baku marmer sedang mengalami kenaikan harga para pengrajin marmer yang ada di Desa Besole tidak terlalu merasakan dampak dari kenaikan harga tersebut.

### **3. Solusi dari Hambatan Mengenai Tenaga Kerja**

Solusi dari hambatan mengenai tenaga kerja yang ada pada responden Desa Gamping yaitu pengrajin selain mencari tenaga kerja dari luar Desa Gamping, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu tenaga kerja akan diajarkan terlebih dahulu dan ditempatkan pada bagian yang mudah terlebih dahulu hingga nantinya tenaga kerja tersebut mahir dalam pembuatan produk kerajinan marmer.

### **4. Solusi dari Hambatan Mengenai Transportasi**

Solusi dari hambatan mengenai transportasi yang ada pada responden Desa Gamping yaitu untuk transportasi pengangkutan bahan baku mencari yang biayanya lebih murah, sedangkan pada

responden Desa Gamping memilih pembelian bahan baku yang alat transportasinya sudah disediakan oleh pihak penjual bahan baku/agen.

### **5. Solusi dari Hambatan Mengenai Pemasaran**

Solusi dari hambatan mengenai pemasaran yang ada pada responden Desa Gamping yaitu mencari ekspedisi untuk pengiriman produk kerajinan marmer yang dapat dipercaya, sedangkan Solusi pada responden Desa Besole yaitu menjual langsung pada agen sehingga tidak memiliki *showroom* untuk penjualan produk tidak masalah.

### **6. Solusi dari Hambatan Mengenai Sumber Energi**

Solusi dari hambatan mengenai sumber energi yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu para pengrajin akan meliburkan produksi kerajinan marmer jika terjadi pemadaman listrik dalam waktu yang lama, jika hanya sebentar maka akan tenaga kerja akan istirahat hingga listrik sudah nyala kembali.

### **7. Solusi dari Hambatan Mengenai Jenis-jenis Produk**

Solusi dari hambatan mengenai jenis-jenis produk yang ada pada responden Desa Gamping yaitu para pengrajin harus selalu melakukan inovasi-

inovasi yang baru, sedangkan pada responden Desa Besole yaitu para pengrajin marmer yang ada di Desa Besole harus memperbanyak produk kerajinan marmer yang diproduksi pada industri kerajinan marmer dan melakukan inovasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan data penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan faktor-faktor produksi pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu mengenai modal, bahan baku, tenaga kerja, transportasi, pemasaran dan jenis produk.
2. Serapan tenaga kerja yang ada di industri kerajinan marmer di Desa Gamping adalah sebesar 5,33 %, sedangkan serapan tenaga kerja yang ada di industri kerajinan marmer di Desa Besole adalah sebesar 2,20 %. Jumlah serapan tenaga kerja yang ada di Desa Gamping lebih tinggi bila dibandingkan dengan serapan tenaga kerja yang ada di Desa Besole.
3. Kontribusi pendapatan pengrajin marmer dari industri kerajinan marmer

terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Gamping adalah sebesar 66,62% (termasuk kedalam klasifikasi sedang), sedangkan di Desa Besole adalah sebesar 50,85% (termasuk kedalam klasifikasi rendah).

4. Hambatan yang dihadapi pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu mengenai modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran.
5. Solusi dari hambatan yang dihadapi oleh pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole yaitu mengenai modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi Pemerintah**

- a. Perlu dilakukan kerjasama antara pemerintah dengan pengrajin marmer yang ada di Desa Gamping dan di Desa Besole khususnya Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi.
- b. Perlu diberikan penyuluhan terhadap pengrajin marmer mengenai strategi pemasaran sehingga nantinya para pengrajin dapat memasarkan produk kerajinan marmer semakin maksimal.

#### **2. Bagi Pengrajin**

- a. Perlu meningkatkan kreativitas dalam menghasilkan produk kerajinan

marmer agar produk yang dihasilkan tidak monoton.

- b. Pengelolaan manajemen pada industri kerajinan marmer, agar produksi marmer yang dihasilkan dapat lebih maksimal dengan biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin, akan tetapi produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus.
- c. Diharapkan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ance Gunasih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi: Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. 1991. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Knisius.

Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ida Bagoes Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marsudi Djojodipuro. 1992. *Teori Lokasi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI.

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Moh. Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

M. Tohar. 2001. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Aditya Media.

Mulyadi Nitisusastro. 2012. *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Alfabeta.

Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Ever. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Cv. Rajawali.

Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pengembangan Pedesaan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Murti Sumarni dan John Soeprihanto. 1993. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty.

Neni Rohmani. 2014. *Kontribusi Industri Shuttlecock terhadap Penyerapan tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Pengusaha Shuttlecock di Desa Lawatan Kabupaten Tegal*. Skripsi. Yogyakarta. FIS UNY.

Nita Zuni Astutik. 2013. *Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerupuk di desa Bulumanis Kidul Kecamatan margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: FIS UNY.

- Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi Suatu Pendekatan Analisa Suatu Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Philip Kristanto. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ravianto. 1989. *Produktivitas dan Seni Usaha*. Jakarta: PT. Binaman Teknika Aksara.
- Rizki Prastika Indah Prasmawati. 2012. *Kontribusi Industri Mi Soun terhadap Serapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*. Skripsi. Yogyakarta. FIS UNY.
- Sakti Adji Adisasmita. 2011. *Jaringan Transportasi Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Grahailmu.
- Soediyono. 1992. *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional Edisi Kelima*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharyono dan Moch. Amien. 2013. *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi. 2009. *Diktat Dasar-Dasar Geografi*. Yogyakarta: FISE UNY.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenaga Kerjaan.
- [https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kabupaten-Tulungagung-Dalam-Angka-2015.pdf](https://tulungagungkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kabupaten-Tulungagung-Dalam-Angka-2015.pdf) (diakses pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 14.00).
- <http://www.tulungagung.go.id/index.php/berita/145-uncategorised/55-kondisi-geografis>(diakses pada hari Sabtu, 15 Oktober 2016, pukul 14.00).
- <http://bps.go.id/> (diakses pada tanggal 25 November 2016, pukul 20.00)